

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat terutama di Indonesia. Dijelaskan dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa kekerasan dalam pacaran (KDP) yang sering dilakukan yaitu kekerasan non-verbal seperti dipukul, ditendang, dicekik lalu ada kekerasan verbal seperti dibentak, dihina, direndahkan seperti *body shaming*, kekerasan seksual seperti melakukan hubungan seksual tanpa ada kesepakatan dan dengan paksaan dan ancaman satu pihak, kekerasan ekonomi seperti memanfaatkan dan menguras keuangan pasangan, kekuasaan pembatasan aktivitas seperti pasangan yang posesif, mengekang, curigaan, mengatur, mudah marah, mengancam (Pratiwi & Septi, 2020).

Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2019 terdapat peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2019 sebesar 2.073 kasus dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 1.873 kasus. Kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Dan 1 dari 3 perempuan di dunia pernah menjadi korban kekerasan, seperti: kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Sebanyak 42,7% perempuan melaporkan mengalami penganiayaan atau kekerasan dalam rumah tangga. Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2010, sebanyak 34,4% mengalami kekerasan seksual dan 19,6% mengalami kekerasan fisik

(Pratiwi & Septi, 2020). Data yang diperoleh pada tahun 2021 oleh Komnas Perempuan yang tercatat dalam CATAHU (Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan) terdapat Kekerasan dalam Pacaran (KDP) adanya 1.309 kasus dimana data ini semakin bertambah dari bulan ke bulan. Dampak yang diterima oleh korban berupa dampak fisik dan psikologis.

Penelitian yang berjudul “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” memberikan gambaran tentang perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan wawancara dan observasi. Partisipan penelitian berusia 18-25 tahun berjenis kelamin perempuan dan menjalin hubungan pacaran lebih dari tiga tahun. Kekerasan yang didapatkan para partisipan berupa kekerasan verbal seperti memaki, merendahkan, serta menuduh partisipan berhubungan seksual dengan laki-laki lain. Terdapat partisipan yang mengalami kekerasan ekonomi seperti dimintai uang oleh pelaku untuk memenuhi kebutuhan pelaku. Sedangkan kedua partisipan dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pelaku. Hal ini berdampak pada kondisi psikologis partisipan hingga salah satu partisipan tidak ingin menikah karena menganggap semua laki-laki sama saja (Sholikhah & Masykur, 2019).

Penelitian kekerasan yang didapatkan berupa kekerasan verbal, fisik, ekonomi dan seksual. Kekerasan fisik seperti ditendang, dipukul, ditampar, dicekik sedangkan kekerasan verbal direndahkan, berkata kasar hingga melukai psikologis korban. Kekerasan ekonomi seperti memenuhi kebutuhan pelaku dan meminjamkan uang tanpa

diganti. Beberapa partisipan juga mendapat kekerasan seksual seperti mencium paksa atau memegang alat vital tanpa izin (Sulistiono & Dewi, 2019)

Penelitian tentang dua mahasiswi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Partisipan mengalami kekerasan fisik dan verbal dari pasangannya. Perilaku ini disebabkan pasangan merupakan orang yang posesif, pencemburu, cemas, dan tidak percaya pada pasangannya. Sehingga menimbulkan kekerasan seperti ditampar, dicekik, didorong, dimaki, direndahkan, dihina dan sebagainya. Dampak yang dirasakan partisipan yaitu keduanya merasa stres dan tertekan. Salah satu partisipan mengalami trauma dengan laki-laki sehingga takut untuk berhubungan lebih jauh dengan laki-laki (Safitri & Arianti, 2019)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kekerasan dalam pacaran memiliki dampak negatif dalam aspek fisik dan psikologis. Dampak fisik seperti luka ringan atau luka berat bahkan yang lebih parah dapat menyebabkan kematian. Kemudian dampak psikologis yang diterima dapat menyebabkan trauma, depresi, harga diri rendah serta kecemasan bahkan penggunaan atau penyalahgunaan zat dan obat-obatan (Mardiah, 2018)

Menurut Subhan dalam penelitian sebelumnya kekerasan sebagian besar korban terjadi adalah perempuan, karena adanya suatu ketimpangan sosial dari masyarakat (Rohmah & Legowo, 2014). Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut, dan pasif sehingga dapat menjadi alasan utama terjadi perlakuan yang semena-mena. Perlakuan *dating violence* pada perempuan juga dapat

mempengaruhi dari segi usia, tingkatan kelas, sikap, akses penunjang, peran keluarga dan teman (Anantri, 2015).

Pada tahun 2016 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei mengenai pengalaman hidup perempuan nasional mendapati perempuan usia 18-64 tahun sebanyak 33,4% mengalami kekerasan fisik atau seksual dengan rincian yaitu kekerasan fisik sebanyak 18,1% dan kekerasan seksual sebanyak 24,2% dan hasil survey juga menemukan 1.873 kasus kekerasan dalam pacaran dengan korban individu dengan rentang usia dewasa awal. Berita yang dilansir pada tahun 2017 di Tribunjogja.com menunjukkan korban dari kasus kekerasan dalam pacaran berusia 1825 tahun dengan 238 kasus. Survei lain mendapatkan 42,7 % dialami oleh perempuan yang belum menikah dengan rincian 34,4% mengalami kekerasan seksual dan 19,6%. Dari 10.847 pelaku kekerasan diketahui sebanyak 2.090 pelaku kekerasan merupakan teman dekat atau pacar korban (KemenPPPA, 2018).

Pada usia dewasa awal, individu berada pada masa peralihan yang mendapat dorongan untuk menghadapi berbagai tuntutan dan hal-hal baru. Banyak tugas perkembangan yang harus dilalui pada usia dewasa awal ini seperti menerima tanggung jawab dan kedudukan di masyarakat, bekerja serta menjalin hubungan dengan lawan jenis. Serta dalam tahapan keenam menurut Santrock yaitu *intimacy vs isolation* dengan jangka usia 20 hingga 40 tahun adalah ketika seseorang mulai menjalin hubungan yang lebih serius dengan pasangan sehingga menghasilkan hubungan yang lebih intim serta menimbulkan adanya komitmen satu sama lain (Santrock, 2018).

Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti lingkungan pertemanan dan dapat juga terjadi dalam lingkungan keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya, adanya budaya patriarki yang meyakini bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan, individu yang sangat bergantung pada pasangannya akan membentuk sikap berkuasa dan semakin ketergantungan akan besar peluang untuk dikontrol, adanya dorongan seksual yang menyimpang sehingga memaksa pasangan untuk melakukannya (Wahyuni, Komariah, & Sartika, 2020).

Motif kekerasan dalam pacaran berdasarkan oleh *motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Motif sebab dari kekerasan dalam pacaran yaitu sebuah orientasi psikologis seperti kecemburuan dan kurangnya perhatian dari pasangan. Sedangkan motif tujuannya yaitu motif psikologis seperti ingin memiliki pasangan seutuhnya serta menginginkan perhatian lebih dari pasangannya. Serta adanya motif untuk memenuhi kebutuhan seperti individu yang tidak memperoleh kasih sayang dari keluarga dan sekitarnya dan individu akan terbutakan mencari kasih sayang dari orang lain. Setelah itu akan terjadi relasi membangun hubungan pacaran dan akan menimbulkan *Drive* dan *Incentives*. *Drive* merupakan sebuah dorongan untuk berperilaku. Sedangkan *incentives* merupakan sebuah situasi yang merangsang pola perilaku. Apabila perilaku yang ditujukan menunjukkan agresi maka akan menimbulkan tindakan kekerasan. Seperti adanya rasa cemburu yang ditimbulkan dari rasa tidak percaya diri, cemas dan kecenderungan untuk memiliki pasangan seutuhnya. Selain itu ada juga dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian sehingga mencari perhatian dari orang lain dan tidak ingin berbagi perhatian tersebut

pada orang lain. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, individu akan menuntut sesuatu dari pasangannya dan meminta pasangan untuk selalu patuh padanya (Rohmah & Legowo, 2014)

Pengalaman kekerasan dalam berpacaran ini telah diungkapkan dalam penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tindakan *dating violence* disebabkan adanya perasaan cemburu, kurang perhatian, tidak patuh atau tidak menurut, dan kebutuhan ekonomi tertentu (Rohmah & Legowo, 2014). Berdasarkan dari hasil studi penelitian adanya tiga teori yang menjelaskan tentang perilaku kekerasan dalam berpacaran yaitu teori belajar sosial, teori feminisme, dan teori kelekatan atau *attachment* (Wolfe dan Wekerle, 1999). Ketiga teori tersebut yang paling sering dan menarik diteliti yaitu teori kelekatan yang dapat dijadikan pembelajaran untuk memahami perilaku kekerasan (Tussey, Tyler, & Simons, 2018). Menurut Bowlby, *Attachment* sendiri memiliki arti yaitu suatu keinginan dari individu untuk menjalin sebuah hubungan yang memiliki ikatan dengan orang lain yang memakai kasih sayang dan afeksi sebagai dasar dari hubungan tersebut (Bartholomew & Horowitz, 1991). Hal ini diawali oleh kelekatan anak dengan orang tuanya yang mendasari pola perilaku yang terbentuk pada saat remaja hingga dewasa lanjut. Teori kelekatan dari Bowlby ini menjadi dasar dari teori kelekatan romantis dewasa yang dibangun oleh Hazan dan Shaver pada tahun 1987 yang menjelaskan tentang kelekatan seseorang dengan pasangannya.

Pada dasarnya menurut Collins & Read gaya kelekatan dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman dan tidak aman, yang kemudian dalam gaya kelekatan

dibagi menjadi dua kelompok yaitu cemas dan menghindar (Helmi, 1999). Salah satu teori lain yang menjelaskan adanya *dating violence* dipilih berdasarkan penelitian terbaru yang adanya perilaku kekerasan dalam suatu hubungan bukanlah perilaku atas dasar kognitif melainkan adanya suatu hal yang tidak sadar (*unconscious*) yakni manifestasi dari gaya kelekatan yang tidak aman.

Individu dengan kelekatan menghindar atau *avoidant* kurang merasakan kepuasan dalam menjalani hubungan karena sifat mereka yang sulit percaya pada orang lain, cemburu berlebihan, rasa cemas tidak dicintai oleh pasangannya lagi (Fricker & Moore, 2002). Sedangkan dalam penelitian terkait *dating violence* dengan judul *Adolescent Beliefs about the Acceptability of Dating Violence: Does Violent Behavior Change them* yang mengangkat tentang tema mengenai bagaimana pola hubungan antara keyakinan dan kekerasan dalam pacaran dengan menentukan sikap toleransi terhadap kekerasan (Mueller & Jouriles, 2013). Beberapa penelitian ini mendukung bahwa gaya kelekatan cemas dapat menimbulkan tindakan agresi dan mengakibatkan kekerasan dalam pacaran. Beberapa penelitian di atas membuktikan Sehingga peneliti ingin meneliti tentang *adult romantic attachment* pada dewasa awal yang pernah mengalami *dating violence*.

Individu yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran akan mengalami banyak dampak negatif seperti dampak fisik dan psikologis. Akan tetapi, hidup akan terus berjalan dan korban akan berusaha bangkit dan menjalani kehidupannya. Seperti pada penelitian tentang "Gambaran *Post Traumatic Growth* Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran" yaitu ketika seseorang mengalami

perubahan pada hal yang lebih baik setelah mengalami peristiwa yang traumatis (Utami, 2020). Partisipan pada penelitian ini telah lepas dari hubungan yang penuh kekerasan. Terdapat empat partisipan yang mengalami kekerasan dalam pacaran yang berdampak negatif pada diri mereka. Keempat partisipan ini melepaskan diri dari hubungan *toxic* yang dijalaninya dan butuh waktu untuk pemulihan dirinya. Partisipan yang awalnya sangat tegang dan mudah marah menjadi pribadi yang banyak teman dan ramah. Partisipan lainnya menumbuhkan kekuatan dalam diri dengan mengikuti organisasi, menambah relasi, mendekatkan diri dengan keluarga dan tuhan, lebih mensyukuri keadaan yang ada disekitarnya. Serta terdapat partisipan yang telah berani membuka hati dan memiliki pasangan baru.

Berdasarkan penelitian dan contoh kasus yang dijelaskan sebelumnya, penulis ingin meneliti tentang *dating violence* yang berkaitan dengan *adult romantic attachment* yang dialami oleh khususnya perempuan dewasa awal karena banyak penelitian yang menjelaskan bahwa perempuan sangat rentan terhadap kekerasan, hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan *gender* sehingga perempuan cenderung dianggap lebih rendah dan lemah ketika dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran berdampak bagi kehidupan korban dan cara korban berhubungan dengan orang lain (Utami, 2020). Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana korban kekerasan memiliki hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan tahapan perkembangan dewasa awal yang ketujuh yaitu menjalin hubungan intim dengan orang lain.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian adalah: Bagaimana gambarann *adult romantic attachment* pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami *dating violence*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Syafiq (2022) yang meneliti tentang *adult romantic attachment* pada laki-laki dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi gaya kelekatan romantis pada saat dewasa. Pelaku kekerasan paling banyak dilakukan oleh orang tua yaitu sekitar 83,0%, pelaku selain orang tua tetapi ada hubungan keluarga sebesar 6,5% dan yang memiliki hubungan dengan korban tetapi bukan keluarga sebesar 4,5% (Gauntlett & Hill, 2021). Berdasarkan penelitian, kekerasan paling banyak dilakukan oleh orang tua sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak ada hubungan keluarga untuk memberikan gambaran bahwa menjadi korban kekerasan dari orang tanpa ikatan darah juga berdampak pada gaya kelekatan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh RF (2016) tentang gaya kelekatan dengan perilaku kekerasan pada hubungan romantis pada remaja. Menunjukkan bahwa gaya kelekatan menolak (*dismissing*) mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan

kekerasan dalam hubungan romantis. Dan gaya kelekatan menghindar atau takut (*fearful-avoidance*) mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan romantis. Penelitian ini memiliki kelemahan partisipan tersebar secara acak dan susah untuk mengenalnya lebih dalam. Dan penelitiannya menggunakan kuesioner dianggap kurang bisa untuk menjelaskan secara lengkap karena dalam penelitiannya banyak kuesioner yang tidak diisi oleh partisipan. Peneliti menggunakan kualitatif dengan harapan dapat memberi gambaran *adult romantic attachment* lebih dalam.

Penelitian yang dilakukan Damayanti (2010) tentang gaya kelekatan dengan kecemburuan pada pasangan. Menunjukkan bahwa kecemburuan yang termasuk kekerasan verbal mempengaruhi gaya kelekatan seseorang, dan terdapat hubungan signifikan antara kecemburuan dengan kelekatan cemas atau *ambivalent*. Penelitian ini kurang menjelaskan tentang kelekatan karena hanya menjelaskan tentang *secure*, *avoidant*, *ambivalent*. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori *attachment* dari Bartholomew yang membagi *attachment* menjadi empat yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful* sehingga lebih menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramba, Daud dan Hamid (2022) tentang gambaran sebuah kelekatan romantis (*adult romantic attachment*) dengan laki-laki yang mengalami kekerasan emosional dari ibunya. Penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian ini memiliki banyak responden dan masing-masing responden hanya dilakukan wawancara satu kali tanpa ada *significant others* yang dapat membuat penelitian lebih lengkap karena adanya sudut pandang orang ketiga. Dan karena

banyaknya responden jadi penelitian ini kurang mendalami permasalahan yang ada serta kurang menjelaskan bagaimana kelekatan seseorang terhadap pasangannya. Disini peneliti menggunakan *significant others* atau orang terdekat dari partisipan agar ada sudut pandang dari orang lain.

Berdasarkan penelitian dan contoh kasus yang dijelaskan sebelumnya, penulis ingin meneliti tentang *dating violence* yang berkaitan dengan *adult romantic attachment* yang dialami oleh khususnya perempuan dewasa awal karena banyak penelitian yang menjelaskan bahwa perempuan sangat rentan terhadap kekerasan, hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan *gender* sehingga perempuan cenderung dianggap lebih rendah dan lemah ketika dibandingkan dengan laki-laki. Peran penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data (*interview*), penganalisis, sehingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Keunikan di dalam penelitian ini terdapat adanya kasus yang tidak umum seperti kepala partisipan diinjak hingga retak. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mendalami penelitian ini. Pengaruh kelekatan cemas dengan *dating violence* akan lebih kuat daripada pengaruh kelekatan menghindar dengan *dating violence*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah Peneliti ingin memberikan gambaran tentang *adult romantic attachment* pada perempuan yang pernah mengalami *dating violence*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan menambah pemahaman bagi peneliti tentang bagaimana *adult romantic attachment* pada dewasa Awal yang pernah mengalami *dating violence*. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi praktisi psikologi, dengan adanya penelitian mengenai *adult romantic attachment* pada khususnya perempuan dewasa asal dapat dijadikan acuan ketika menemui masalah *dating violence*.
2. Bagi perempuan dewasa awal, penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam terkait *dating violence* secara internal maupun eksternal.